

PENGARUH TRANSFORMASI *KHAṬ* DAN ORNAMEN ILUMINASI TERHADAP MUSHAF NUSANTARA

Muhammad Barir, S.Th.I, M.Ag
IAIN Ponorogo
baribarrel@gmail.com

Abstract

*The transformation of the *makhṭūṭah al-muṣḥaf* that arrived in the Nusantara is directly proportional to the long historical roots of the character of the Arabic language. Starting with Maramir bin Murrah, Aslam bin Sidrah, and Amir bin Judrah who made Arab Tay the first clan to popularize Arabic written characters. This writing style became the forerunner of Arabic *Khaṭ* which continued to be developed until Islam came. In the following generations, the Al-Qur'an manuscript continued to transform until Abul Aswad ad Duali (d 688 AD) and Khalil bin Ahmad Al Farahidi (d 786 AD) period, two figures who perfected Arabic letter punctuation, emerged. On the other hand, the development of written Al-Qur'an continues to develop, followed by the development of *khaṭ* and aesthetic styles of manuscripts such as borders on manuscripts which represent the development of written civilization, especially painting and geometry. This development began with the emergence of pictorial works such as translation of *Kalilah wa Dimnah* by Ibn Al Muqaffa (d 759 AD). Departing from this, this research attempts to reveal the shift or transformation of the writing and aesthetics of the Al-Qur'an manuscripts which then entered Nusantara using the Sociology of Knowledge theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. Apart from that, this discipline aims to reveal the patterns of transmission and transformation of the Al-Qur'an manuscripts that occur and the forms of externalization, internalization and objectification that apply to the transformation of the Al-Qur'anic Mushaf.*

Keywords: *Makhṭūṭah al-Muṣḥaf, Sociology of Knowledge, Khaṭ, and Mushaf Illumination Ornaments*

Abstrak

Transformasi *makhṭūṭah al-muṣḥaf* yang sampai di Nusantara berbanding lurus dengan akar sejarah panjang kearifan karakter bahasa Arab. Dimulai sejak Maramir bin Murrah, Aslam bin Sidrah, dan Amir bin Judrah yang menjadikan Arab Tay sebagai Klan pertama yang mempopulerkan karakter tulisan Arab. Gaya tulisan ini menjadi cikal

bakal Khaṭ Arab yang terus dikembangkan hingga Islam datang. Pada generasi setelahnya Mushaf Al-Qur'an terus bertransformasi hingga muncul tokoh seperti Abul Aswad ad Duali (w 688 M) dan Khalil bin Ahmad Al Farahidi (w 786 M), dua tokoh penyempurna tanda baca huruf Arab. Di sisi lain perkembangan tulis Al-Qur'an terus berkembang diikuti oleh perkembangan khaṭ dan gaya estetika mushaf seperti border pada naskah yang merepresentasikan perkembangan peradaban tulis menulis terutama seni lukis dan geometri. Perkembangan ini dimulai sejak munculnya karya-karya bergambar seperti terjemah *Kalīlah wa Dimnah* karya Ibn Al Muqaffa (w 759 M). Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap pergeseran atau transformasi tulisan dan estetika Mushaf Al-Qur'an yang kemudian masuk di Nusantara dengan menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Selain itu disiplin ini bertujuan mengungkap pola transmisi dan transformasi naskah Al-Qur'an terjadi dan bentuk eksternalisasi, internalisasi, serta objektifikasi berlaku terhadap transformasi Mushaf Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Makhṭūṭah al-Muṣḥaf*, Sosiologi Pengetahuan, Khaṭ, dan Ornamen Iluminasi Mushaf

Pendahuluan

Studi mengenai bentuk tulis Al-Quran berkorelasi dengan studi mengenai bentuk tutur Al-Quran. Tradisi tulis yang mulai terbangun dan berkembang pesat setelah hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah pada gilirannya menjadi barometer baru yang digunakan para sahabat untuk menjaga Kalamullah agar tetap lestari. Bentuk tulis tidak hanya berfungsi sebagai tren kebudayaan, namun ia berfungsi sebagai pengokoh instrumen penting agama yakni kitab suci. Bahasa tulis Arab yang masih berada dalam usia remaja sejak pertama kali ia dibentuk melalui bahasa Suryani Aramaic¹, terus mengalami pengembangan hingga akhirnya disempurnakan dari masa ke masa. Pada proses ini ditemukan kaidah nuqṭah, syakl ḥurūf, serta penemuan khaṭ yang merubah dominasi khaṭ kūfī menjadi lebih bervariasi. Perubahan-perubahan ini pada gilirannya berimplikasi terhadap penulisan mushaf Al-Qur'an yang tidak hanya menyajikan penulisan konten ayat kitab suci, namun menyajikan berbagai kekayaan intelektual dan detail estetika naskah mushaf. Setelah mengalami dinamika perkembangan panjang dalam proses ini,

¹Gabriel said Reynold, *The Qur'an in Its Historical Context* (London: Routledge, 2008), hlm. 52.

kearifan penulisan mushaf Al-Quran terus tersebar ke berbagai penjuru dunia Islam tak terkecuali ke Nusantara.

Perubahan yang terjadi pada Al-Qurán bukan menunjukkan perubahan Al-Quran sebagai wahyu ilahi atau Kalamullah yang transenden, namun perubahan ini terjadi pada naskah historis yang berada pada konteks realitas sejarah dalam bentuk teks, tanda baca pada teks, hingga bentuk-bentuk figural yang menyertai teks. Bentuk-bentuk ini kemudian diterima sebagai sebuah pola resepsi di masa kemudian salah satunya oleh muslim di Nusantara. Resepsi ini tentunya bukan serta merta masuk secara *taken for granted*, namun telah melalui proses dan prosedur berlapis yang menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann disebut tiga rangkaian eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi.²

Penelitian ini bertujuan mengungkap perubahan tersebut tentang bagaimana kemudian kreatifitas berfikir dan budaya manusia ikut campur di dalam merumuskan masa depan sejarah naskah Al-Qurán mulai dari inisiatif Umar dalam menuliskan Al'Qurán hingga era Abul Aswad ad Duali dan Al Farahidi yang menambahkan tanda baca untuk teks Al-Qurán. Di tengah perkembangan tersebut, muncul karya terjemah *Kalīlah wa Dimnah* Abdullah bin Al Muqaffa sebuah *masterpiece* yang diyakini menjadi cikal bakal munculnya naskah bergambar pertama. Karya ini disalin ulang hingga pada abad XIII muncul salinan versi bergambar. Temuan ini menjadi tren dalam penulisan naskah lainnya, begitu halnya dalam penulisan Mushaf. Para penulis mushaf berlomba penambahan hiasan naskah mushaf Al-Qurán. Selain itu munculnya tokoh-tokoh khaṭāṭ dan iluminator mushaf seperti Ibnu Muqlah dan Al Bawwab telah merubah bentuk baku dari khaṭ kūfī menjadi lebih bervariasi dan mulai menerapkan geometri sebagai pijakan utama penyusunan iluminasi naskah Al-Quran.

Munculnya tren ini terus berkembang serta berjaln berkelindan dengan munculnya perkembangan teknologi penulisan dan pembuatan naskah. Perkembangan teknologi pembuatan naskah ini didorong oleh perkembangan jenis khaṭ, penemuan tinta dengan beragam varian warna, hingga perkembangan cabang matematika dalam merumuskan bentuk-bentuk geometri yang bahkan sudah mulai ada sejak awal Islam sabagaimana temuan ornamen di The Great Mosque of Qairouan Tunisia yang dibangun abad ke-7 Masehi.³ Seni ornament yang sejatinya menjadi salah satu fokus ilmu arsitektur ini akhirnya teradopsi menjadi seni dalam

²Peter L. Berber and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Penguin Books, 1991), hlm.68, 78-79.

³ Yahya Abdullahi dan Mohammad Rashid bin Embi, "Evolution of Islamic Geometric Patterns", *Frontiers of Architectural Research*, 2013, Vol. 2, hlm. 245

merumuskan estetika mushaf melalui seni menghias mushaf dari sampul hingga detil border iluminasi naskah.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana perbandingan bentuk *makhṭūṭah al-muṣḥaf* yang diterima dalam proses resepsi tersebut di Nusantara baik ornament maupun khaṭ? Serta bagaimana proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi dalam proses transformasi *makhṭūṭah al-muṣḥaf* baik ornament maupun khaṭ? Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana interaksi sosial antar budaya terjalin. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini tidak hanya berfokus pada upaya mengungkap temuan data literatur semata, namun juga menjadi kajian dalam mencari benang merah antara satu data dengan data lainnya dan mengungkap keterkaitannya dalam menjelaskan bagaimana naskah Al-Qurán itu hidup dan berdinamika dalam lintasan sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan upaya analisis atas data pustaka (*library research*) dengan subjek penelitian karakter pada mushaf terdiri dari khaṭ dan ornamen mushaf (*illuminate*) baik dalam bentuk geometri maupun dalam bentuk sulur-floral. Penelitian ini bertujuan menguji keterkaitan antara ornament mushaf di Nusantara dengan perkembangan ornament mushaf sebelumnya terutama setelah penemuan kaidah nuṭṭah, kaidah syakl, kaidah gambar, dan kaidah seni ornament berupa bentuk geometri dan bentuk sulur-floral. Apakah mushaf di Nusantara menggunakan kaidah-kaidah tersebut di dalam ciri khasnya. Sejauh apa ia memanfaatkan perkembangan khaṭ hingga cabang ilmu geometri yang tidak hanya mempengaruhi perkembangan arsitektur, namun mempengaruhi seni penulisan mushaf, Perubahan yang terjadi dalam dinamika sejarah *makhṭūṭah al-muṣḥaf* tersebut memerlukan analisis lebih dalam “untuk mencari keterkaitan dan keterlibatan interaksi komunitas muslim dengan komunitas lainnya dalam pertukaran teknologi dan pengetahuan mengenai penulisan mushaf yang bersentuhan dengannya”, mulai dari penemuan tinta dengan varian warna yang lebih bervariasi, maupun terobosan dalam gaya penulisan naskah bergambar dan lain sebagainya.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah sosial mengenai bagaimana komunitas muslim di Nusantara memperlakukan mushafnya terutama dalam hal penulisan mushaf. Pertama adalah dengan mengidentifikasi keterpengaruhannya dengan penulisan mushaf pada masa sebelumnya baik corak maupun karakter, serta menguji ciri khas

mushaf Nusantara dalam menjelaskan terjadinya transmisi dan transformasi di dalam penulisan mushaf. Penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai kontruksi sosial yang mempengaruhi transmisi dan transformasi. Teori ini menjelaskan bahwa kontruksi sosial yang terbangun pada suatu kebudayaan adalah hasil dari proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi. Dari proses ini suatu kebudayaan akan diuji apakah ia bertahan ataukah ia mengalami perubahan. Sebagaimana teori Thomas Kuhn mengenai *shifting paradigm* yang menjelaskan bahwa suatu paradigma yang baru akan mengalami kemapanan pada momentumnya dan akan melemah lalu digantikan oleh paradigma yang lain.⁴ Dengan teori ini, perubahan atau pergeseran corak maupun karakter penulisan mushaf akan diungkap secara lebih mendalam.

Aplikasi teori kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann di dalam penelitian ini adalah mengkorelasikan ketiga tahapan kontruksi sosial kepada sejarah mushaf Al-Quran. Dalam momentum apa saja mushaf Al-Qur'an mengalami pergeseran dan bagaimana keterkaitan serta keterpengaruhannya mushaf di Nusantara terhadap pergeseran-pergeseran tersebut. Dari kerja aplikasi teori ini, suatu kerangka identifikasi akan dapat dibentuk dalam memahami karakter dan corak yang identik pada mushaf-mushaf di Nusantara.

Dalam penerapannya, penulis akan menghimpun bentuk-bentuk ornamen yang berkembang dalam tradisi Islam melalui studi literatur sebelumnya, serta menelusuri perkembangan varian khat yang berpengaruh dalam penulisan mushaf. Setelah itu, penulis akan menampilkan ornamen iluminasi mushaf Nusantara dengan lima sampel yakni Mushaf Buleleng, Lagaligo, Bugis, Aceh, dan Jawa dalam katalog Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. Dalam tahap analisa penulis akan melakukan komparasi antara pola ornamen populer dalam tradisi Islam dengan ornamen mushaf di Nusantara. Dalam tahap ini hal yang akan diidentifikasi adalah sejauh apa mushaf di Nusantara melakukan internalisasi dan objektifikasi. Apakah secara totalitas melakukan penyalinan utuh, ataukah ditemukan perbedaan mencolok antara mushaf di Nusantara dengan perkembangan tren ornamen yang populer di dunia Islam.

Transformasi *Makhṭūṭah al-Muṣḥaf*

(1) Penulisan Mushaf Awal

Beberapa peneliti dan sejarawan mengaitkan Bahasa Arab awal dengan tradisi luar seperti Yunani. Hal ini sebagaimana yang diyakini oleh Gabriel Said Reynolds.

⁴ Thomas S. Kuhn, *The Struture of Scientific Revolution* (Chicago, The University of Chicago, 1970), hlm. 12

Bahasa inilah yang kemudian bertransformasi menjadi Bahasa Suryani Aramaic.⁵ Sebuah argument yang sama dengan Philip K. Hitti yang menganggap bahasa yang digunakan oleh orang-orang Hijaz, Yaman, dan Syam terpengaruh oleh penyebaran Filsafat Yunani.⁶

Setelah para sahabat mempelajari tulis menulis, beberapa menggunakan media kulit binatang, pelepah kurma, bahkan tulang untuk dijadikan media penulisan Al-Qur'an. Inovasi besar terhadap penulisan Al-Quran baru terjadi setelah perang Yamamah. Keresahan Umar bin Khaṭṭab karena banyaknya penghafal Al-Qur'an yang wafat membuatnya memberanikan diri untuk membujuk Khalifah Abu Bakar agar mau menghimpun Al-Qur'an dalam mushaf utuh. Meski awalnya menolak akhirnya Abu Bakar setuju. Setelah itu, Sahabat Umar dan Abu Bakar segera membujuk Zayd bin Tsabit agar mau menjadi ketua penulisan mushaf, namun ia kemudian menolaknya dan berkata لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنْ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أُمِرْتُ بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ، كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا

“demi Allah andai kata kalian berdua memerintahkanku memindah sebuah gunung di antara gunung-gunung itu maka hal tersebut tidak lebih berat bagiku daripada perintah untuk menghimpun Al-Qur'an. Mengapa kalian melakukan sesuatu hal yang tak pernah dilakukan oleh Nabi?”. Meski awalnya menolak, setelah berdialog Panjang dan mengetahui pentingnya mushaf dalam melestarikan Al-Quran, maka kemudian ia menyetujuinya.⁷

Setelah periode Abu Bakar, salah satu peristiwa penting dalam sejarah mushaf adalah pengukuhan mushaf resmi Khalifah Utsman atau Rasm `uṣmānī. Munculnya varian dalam penulisan mushaf yang dinilai akan membuat perpecahan membuat Khalifah Utsman menetapkan satu mushaf resmi dan membakar mushaf lainnya. Mushaf resmi tersebut disalin dan didistribusikan ke beberapa daerah. Dari sini terdapat lima Salinan mushaf yakni di Madinah, Makkah, Kuffah, Bashrah, dan Syiria.⁸

(2) Perumusan Kaidah Nuqṭah dan Syakl

⁵ Gabriel said Reynold, *The Qur'an in Its Historical Context* (London: Routledge, 2008), hlm. 52.

⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 302.

⁷ At-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* Juz 5 (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1983), Hlm. 146-147.

⁸ Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anil Adzim Juz I* (Daru Thaybah, 1999), Hlm. 28 dan 30.

Para sahabat menggunakan karakter tulisan awal tanpa adanya titik maupun syakl sebagai tanda baca. Baru setelah munculnya Abul Aswad ad-Duali yang mencetuskan *nuqṭah al-ḥuruf* Bahasa Arab lebih mudah dibaca. Penyempurnaan berikutnya dilanjutkan oleh dua murid ad-Duali yakni Nashr bin Asim dan Yahya bin Ya'mar.

Tabel 1: Kaidah Nuqṭah Abul Aswad Ad Duali

No	Jenis dan Posisi Nuqḥthah	Penanda
1	Satu titik di atas huruf	Fathḥah
2	Satu titik di bawah huruf	Kasrah
3	Satu titik di depan huruf	Ḍammah
4	Dua titik berdampingan di atas huruf	Fathḥatain
5	Dua titik berdampingan di bawah huruf	Kasratain
6	Dua titik berdampingan di depan huruf	Ḍammatain

Mengulang kisah yang hampir sama dengan Zayd bin Tsabit, pada mulanya Abul Aswad ad-Duali menolak salah seorang pemuka kaum muslimin saat itu yang bernama Ziyad. Ziyad merupakan ayah dari juru tulis Muawiyah. Anaknya dikeluarkan dari istana karena salah dalam berbicara dan mengemukakan bahasa. Setelah tahu anaknya berbuat salah, Ziyad menyadari bahwa kepekaan Bahasa Arab mulai melemah bahkan bagi orang Arab sendiri. Sehingga ia meminta Abul Aswad ad-Duali untuk menambahkan tanda baca. Awalnya ad-Duali menolak, namun Ziyad yang tidak kehabisan akal segera menyuruh seseorang untuk sengaja dekat berada di sisi ad-Duali untuk sengaja membaca Al-Quran dengan bacaan yang salah. Kesalahannya cukup fatal karena ia sedang membaca ayat yang berkaitan dengan aqidah. Ad-Duali yang mendengar bacaan salah tersebut seketika sadar dan mencari Ziyad untuk menyetujui usulannya dalam menambahkan tanda baca pada Al-Quran.⁹

⁹ Tim Departemen Agama RI, *Ulum at-Tafsir* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996), hlm. 76..



Gambar 1:

Mushaf abad IX yang masih menggunakan Kaidah Nuqṭah Abul Aswad ad Duali sebagai tanda baca

Chester Beatty Library and Oriental Art Gallery, Dublin Irlandia

Setelah periode Abul Aswad ad Duali, muncul Khalil bin Ahmad Al Farahidi seorang cendekia Quran pertama yang menulis kamus Bahasa Arab yang berjudul Kitab al-`Ayn. Al Farahidi menyempurnakan tanda baca Al Quran dengan merumuskan kaidah *Syaki al- Huruf*.¹⁰ Tanda baca yang digunakan oleh Al Farahidi ini mengambil seluruh unsur atau sebagian unsur dari huruf hijāiyyah itu sendiri. Di antaranya adalah dengan mengambil seluruh unsur huruf *wāwu* sebagai tanda baca *ḍammah* dan mengambil sebagian unsur huruf *sin* yakni ujungnya saja sebagai penanda *tasydīd*.¹¹ Berikut merupakan tanda baca kaidah *syaki al-hurūf* Al-Farahidi:

Tabel 2: Kaidah Syaki al Huruf Al Farahidi

No	Tanda baca	Fungsi
1	<i>Alif</i> kecil di atas huruf َ	<i>fatḥah</i>
2	<i>Wāwu</i> kecil di atas huruf َ	<i>ḍammah</i>
3	<i>Alif</i> kecil di bawah huruf َ	<i>kasrah</i>
4	Dua susun <i>alif</i> kecil َ	<i>tanwīn</i>
5	Kepala <i>sin</i>	<i>tasydīd</i>
6	Kepala <i>ḥa</i>	<i>sukūn</i>

¹⁰Tim Departemen Agama RI, *Ulum at-Tafsir* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996), hlm. 77. Lihat pula Taufiq Adnan Amal, “Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an” (Tangerang: Alfabet, 2013), Hlm. 321-322.

¹¹ Muhammad Barir, *Tradisi Al Qur’an di Pesisir* (Bantul: Nurmahera, 2017), Hlm. 61.

(3) Perkembangan Seni Ornament Geometri dan Sulur-Floral

Karya berjudul *Kalilah wa Dimnah* memberikan pengaruh besar dalam penulisan naskah tradisi Timur Tengah. Kitab yang diterjemahkan oleh Abdullah bin Al Muqaffa tersebut disalin ulang pada abad XIII dan pada abad XVI. Proses penyalinan kesekian kali ini tidak hanya menduplikasi teks dari karya sebelumnya namun juga memberikan perubahan besar dengan pembubuhan gambar pada beberapa lembar karya tersebut. Beberapa gambar menggunakan varian warna beragam mulai biru, merah, kuning, hingga hijau. Penemuan metode mewarnai naskah ini pada akhirnya menjadi tren dan pada gilirannya mempengaruhi penulisan mushaf.



Gambar 2:

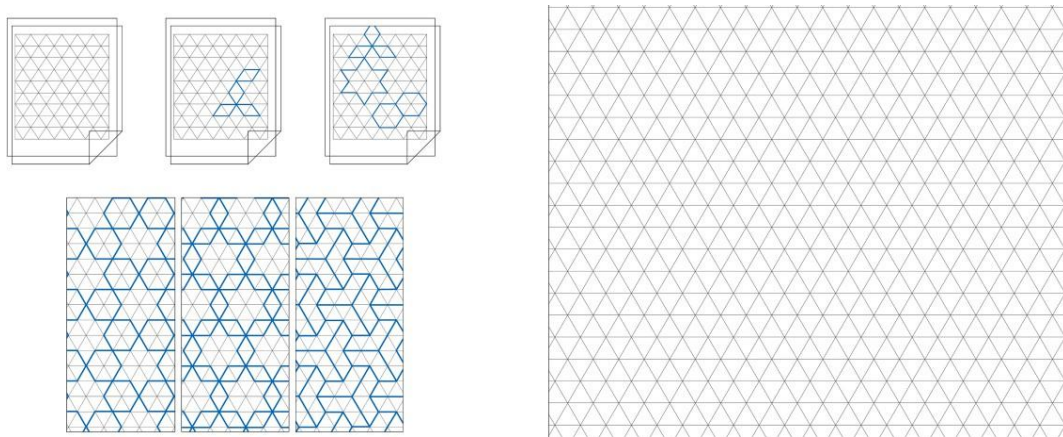
Salinan *Kalilah wa Dimnah* abad XIII

mengawali tren penulisan naskah bergambar yang menginspirasi ornamen mushaf

Tren naskah bergambar periode tersebut menjadi penunjang ilustrasi dalam penulisan karya ilmu alam, kedokteran, dan perbintangan. Di Persia perkembangan pesat terjadi dalam metode menyusun naskah. Perkembangan tersebut berbanding lurus dengan perkembangan seni Lukis. Cita rasa seni semakin dikenal luas dan menjadikannya sebagai sebuah kebanggaan. Setiap penulis naskah akan menerapkan kaidah lukisan di setiap iluminasi naskahnya, tidak terkecuali juga terjadi pada penulisan Al-Quran. Meski menghias al-Qur'an tidak dapat dilakukan dengan menyertakan gambar hewan, dalam satu sisi mereka tetap menginginkan adanya nilai estetika pada karya mereka. Hal ini mendorong ide bahwa meski mereka tidak boleh mencantumkan gambar hewan pada Al-

Qur'an, namun mereka tetap mencari celah dan mencantumkan gambar dalam bentuk lain salah satunya adalah dalam bentuk sulur-floral atau hiasan tumbuhan dan geometri yang memanfaatkan bentuk garis simetris dan presisi dalam membentuk nilai estetika.¹²

Perhitungan presisi dan akurasi dalam menyusun ornament geometri memerlukan beberapa unsur dasar. Unsur dasar tersebut diistilahkan dengan grid. Grid dapat terbentuk dari sudut siku maupun lingkaran seperti *seven overlapping circle grid*, *five overlapping circle grid*, dan *triangle grid*.¹³ Grid tersebut menjadi kaidah dasar sebagai landasan dalam menyusun ornamen.



Gambar 3: Ilustrasi Grid dalam Ornamen Geometri

Sumber: *Islamic Art and Geometric Design* (New York: Metropolitan Museum Art, 2004), hlm. 31.

(4) Perkembangan Khat

Perkembangan bentuk dan karakter tulis Arab atau yang kemudian disebut khat semakin berkembang seiring penyebaran Islam ke Baghdad, Turki, dan Mesir. Di Samarkand bahkan telah didirikan sebuah pabrik industri kertas yang dapat menggantikan papyrus dan kain perca China.¹⁴ Pada awal abad IX saat Al Ma'mun menjabat, jumlah khat Arab semakin meningkat pesat. Muncul khat-khat seperti Raihani yang dirumuskan oleh Ali bin Ubaidah al Raihani.¹⁵

¹² Aboebakar Atjeh, *Sedjarah al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952), hlm. 224.

¹³ Catherine Fukushima dkk., *Islamic Art and Geometric Design* (New York: Metropolitan Museum Art, 2004), hlm. 28-33.

¹⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 522.

¹⁵ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952), hlm. 224.

Pada era ini juga muncul Ibnu Muqlah (886-940 M). Ia didaulat menjadi pencetus kaligrafi Arab pertama kali sebagaimana argumentasi Musthafa Abdullah Haji Khalifah dalam karyanya yang berjudul *Kasyf az-Zunūn*. Ia berhasil memadukan teknik akurasi dan presisi dalam ilmu geometri untuk diterapkan di dalam kaligrafi Arab. Karena hal tersebut ia mendapat julukan *Imām al-Khaṭāṭīn* atau pemimpin para ahli khaṭ.¹⁶ Ia juga dianggap sebagai orang yang berpengaruh dalam mempopulerkan khaṭ Ṣulūṣi. Ia berhasil memformulasi khaṭ kūfī yang dianggap telah paten menjadi bentuk lebih dinamis sehingga lahir khaṭ Ṣulūṣi dan naskhi.¹⁷ Khaṭ naskhi sendiri kemudian menjadi khaṭ yang lebih populer untuk digunakan dalam standar penulisan Al-Qur'an.

Perkembangan khaṭ yang begitu masif membuat gembira para kaligrafer Al-Quran (*khaṭāṭī*) dan pembuat mushaf. Mereka menghiasi iluminasi mushaf dengan beragam kaligrafi-kaligrafi dan menyusunnya berdasarkan varian khaṭ yang indah. Mereka berlomba untuk menyajikan mushaf dengan tampilan yang terbaik. Semakin tinggi nilai estetika mushaf menggambarkan sang pemilik dan tingkat status sosialnya. Dalam tahap ini seorang iluminator mushaf tak ragu mebibuhkan tinta dari emas murni untuk menambah nilai estetika. Beberapa mushaf kerajaan memiliki ciri khasnya sendiri. Khaṭ telah menjadi bagian penting dalam mushaf dengan dipadukan bersama ornamen geometri dan sulur-floral.

Di antara yang terkenal adalah Ibnu Bawwab (Abul Hasan Ali) yang hidup pada akhir abad X yang merupakan ahli kaligrafi dan iluminator naskah mushaf di Baghdad. Mushaf Ibnu Bawwab telah berhasil keluar dari pakem penggunaan khaṭ kūfī dengan menggunakan khaṭ naskhi berpadu hiasan ornamen geometri dan sulur-floral. Mushaf ini tersimpan di Dublin Irlandia tepatnya di Chester Beatty Library. Selain Al Bawwab, di antara penulis mushaf yang karyanya cukup terkenal adalah Ali bin Muhammad Al-Husayni dari Mosul Irak yang menyusun mushaf dengan begitu indah dalam memadukan ornamen geometri dengan pewarnaan emas, biru, dan merah yang ditulis pada 1310 M. Karya ini dipelihara di Brithis Library.

¹⁶ Argumen ini sebagaimana dijelaskan dalam tulisan pendiri Lembaga Kaligrafi Al Quran (LEMKA) Sirojuddin AR (2019), *Ibnu Muqlah: Dari Kaligrafi, Geometri, hingga Kebuasan Politik*, diakses pada 27 Desember 2024 dari <https://www.nu.or.id/esai/ibnu-muqlah-dari-geometri-kaligrafi-hingga-kebuasan-politik-qISI7>.

¹⁷ Ali Fitriana Rahmat, "Ibnu Muqlah (w. 328 H): Sejarah dan Sumbangsihnya dalam Penulisan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Fannar*, Vol. 4, No 1, Tahun 2021, Hlm. 48.



Gambar 4 :

Mushaf Ibnu Bawwab Koleksi Chester Beatty Library Dublin Irlandia

Sumber gambar: Museum with No Frontiers

https://islamicart.museumwnf.org/database_item.php?id=object;EPM;ir;Mus21;5;en

(5) Ornamen Popular dalam Tradisi Islam

Penulisan naskah mushaf terus berkembang seiring perkembangan ornamen Islam. Kemajuan di bidang ini membuat bentuk mushaf semakin bervariasi. Meski penyusunan mushaf berada di dalam arus tren penggunaan khat dan seni ornamen yang beragam dengan banyaknya varian bentuk dan teknik, namun tiap kelompok dari daerah tertentu dan masa tertentu memiliki ciri khasnya masing-masing. Penggunaan warna, corak, bentuk, hingga pakem grid dapat digunakan sebagai modal dalam melakukan identifikasi asal naskah mushaf.

Tabel 3: Varian Ornamen Islam dari Tiap Tradisi

Kerangka identifikasi keterpengaruhan ornamen mushaf nusantara Y. Abdullahi dan M.R.B. Embi

No	Bentuk	Lokasi	Tahun (Masehi)
1		Kairouan Mosque in Tunisia	670-675
2		Carved Stucco in Samara Iraq	800-900

3		Ibnu Tulun Mosque in Kairo	876-879
4		Kharraqan Tower in Iran	1067-1093
5		Barsian Friday Mosque in Iran	1105
6		Entrance Door of Qoytbay Mosque in Kairo	1470-1474
7		Bayezid Complex in Turkey	1488
8		Friday Mosque of Isfahan in Iran	1088
9		Itimad Ud Daulah Tomb in India	1625

10		Alhambra Palace in Spain	1232
----	---	-----------------------------	------

Di atas merupakan beberapa sebaran ornamen Islam populer di dunia dalam perkembangan geometri dan sulur-floral sebagaimana kerangka evolusi pola geometri Islam rumusan Yahya Abdullahi dan M. R. B. Embi.¹⁸ Kerangka tersebut akan menjadi landasan perbandingan corak dan karakter mushaf di Nusantara dengan mencermati karakter ornamen pada iluminasi mushaf.

(6) Karakter dan Ciri Khas Mushaf di Indonesia

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa contoh mushaf kuno Nusantara, terdiri dari lima tempat yakni Buleleng, Bugis, Lagaligo, Aceh, dan Jawa. Penulis menggunakan rujukan penelitian Mushaf Kuno Nusantara oleh Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dalam riset Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, diketahui bahwa mushaf tertua di Indonesia adalah mushaf yang tersimpan di Singaraja Bali milik M. Zen Usman. Mushaf ini ditulis pada 23 Oktober 1625 dengan ditunjukkan oleh kolofon pada akhir mushaf yang berangka 21 Muharram 1035 H. Dalam mushaf ini tercantum nama Abd as-Sufi ad-Din.¹⁹ Temuan mushaf ini menambah daftar mushaf kuno di Nusantara dengan karakter yang khas. Kebanyakan temuan mushaf di Nusantara identik dengan kota pesisir baik di Buleleng Singaraja, Lagaligo, Morela Maluku, hingga Buton Sulawesi Selatan. Hal ini terkait dengan komunitas pesisir lebih dominan sebagai pintu gerbang kebudayaan dengan para pendatang asing, tak terkecuali para pendatang dari Timur Tengah yang membentuk komunitas sebagaimana pakojan tempat perkampungan hadrami. Dari pesisir pantai, distribusi kebudayaan berikutnya akan berlanjut kepada pesisir sungai.²⁰

Mushaf Nusantara umumnya memiliki karakter yang hampir sama dengan mushaf Timur Tengah. Hal tersebut adalah karena terjadi proses pertukaran tradisi antara guru murid ataupun pertukaran tradisi pada saat proses penyalinan mushaf dari mushaf asal untuk ditulis ulang oleh para penulis mushaf Nusantara. Dalam proses ini beberapa mushaf terobjektifikasi ke dalam karakter khasnya sendiri. Beberapa bahkan menerapkan

¹⁸ Yahya Abdullahi dan M. R. B. Embi, "Evolution of Islamic Geometric Pattern", dalam *Frontiers of Architectural Research*, Vol. 2 tahun 2013.

¹⁹ Fadli (ed.), *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2019), Hlm. v.

²⁰ Muhammad Barir, Peradaban Al-Qur'an dan Jaringan Ulama Pesisir di Lamongan dan Gresik, *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 2, November 2015, Hlm. 388.

bentuk ornamen yang unik dan tidak dijumpai pada naskah lain dalam tradisi Islam di Timur Tengah. Hal ini bisa dilihat melalui ornamen pada iluminasi naskah, bentuk sampul, hingga pemilihan warna yang lebih kontras. Hal tersebut mengindikasikan adanya upaya untuk memasukkan ciri khas daerah asal mushaf itu di buat.

Berikut ini adalah pemaparan beberapa sampel mushaf di Nusantara:



Gambar 5: Mushaf Kuno Buleleng Sekitar Abad XIX

Nor Lutfi Faiz (2022). *Mengenal Mushaf Kuno Buleleng*, diakses 25 Desember 2024, dari <https://tafsiralquran.id/mengenal-mushaf-kuno-buleleng/>.

Lembar di atas merupakan penggalan Mushaf Buleleng, bentuk hiasan tersebut disebut iluminasi. Iluminasi yakni sebuah hiasan penanda pada suatu naskah agar terlihat lebih menonjol. Biasanya iluminasi naskah terletak pada bagian pembuka, tengah, atau akhir.²¹ Iluminasi pada Mushaf Buleleng di atas merupakan iluminasi tengah yang menjadi border ayat 67-69 dari surat Al-Kahfi. Bentuk iluminasi Mushaf Buleleng di atas adalah ornament yang dipadukan dengan kaligrafi bertuliskan *lā ilāha illa Allāh* berwarna merah, coklat, dan hitam kebiruan.

²¹ Iluminasi naskah berasal dari *illuminate* yang bermakna *to make bright, to light up, to decorate*, atau *to enlighten spiritually*. lihat Harits Fadli (ed.), *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2019), Hlm. X.



Gambar 6: Mushaf Bugis Salah Satu yang Tertua ditulis 1731

Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Sumber: Ali Akbar, “Mushaf-Mushaf dari Kawasan Indonesia Timur: Pendahuluan” dalam Ahmad Jaeni dkk., *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al Quran, 2018), Hlm. Xii



Gambar 6: Mushaf Lagaligo

Koleksi Museum Lagaligo ditulis pada 28 Syaban 1289 H/31 Oktober 1872 M

Sumber: Ali Akbar, “Mushaf-Mushaf dari Kawasan Indonesia Timur: Pendahuluan” dalam Ahmad Jaeni dkk., *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al Quran, 2018), Hlm. 6



Gambar 7: Mushaf Aceh Ditulis Sekitar 1841 M

Fadli, Harits. (ed.), *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2019, Hlm. 16



Gambar 7: Jawa – Jakarta tahun 1771 M

Fadli, Harits. (ed.), *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2019, Hlm. 21

(7) Perbandingan mushaf Nusantara dengan bentuk ornament Islam populer

Pada bagian ini, penulis akan melakukan identifikasi perbandingan antara karakter mushaf di Nusantara dengan perkembangan khat serta perkembangan pola populer ornament Islam dari sepuluh bentuk ornament Y. Abdullahi dan M. R. B. Embe. Perbandingan ini akan menggali sejauh mana otentisitas dan keterpengaruhan mushaf Nusantara dengan perkembangan ornament.

Tabel 4: Khat dan Ornamen Iluminasi Mushaf Nusantara

No	Mushaf	Bentuk Iluminasi	Khat Teks Inti
1	Mushaf Kuno Buleleng	Ornamen dan Kaligrafi berwarna merah, coklat, dan hitam kebiruan	Naskhi
2	Mushaf Bugis	Ornamen Khas segitiga, setengah lingkaran, persegi bertumpuk dengan warna merah, biru, hijau, kuning, dan hitam	Naskhi
3	Mushaf Lagaligo	Ornamen geometri yang menunjukkan keterpengaruhan kuat dengan perkembangan geometri dengan warna khas mushaf timur tengah yakni biru, merah, dan kuning emas. Selain ornament juga Nampak penggunaan pola sulur berbentuk untaian berpadu	Naskhi
4	Mushaf Aceh	Mushaf Aceh Nampak dominan dalam penggunaan sulur ditambah	Naskhi

		dengan garis garis yang keluar border tajam dan di ujungnya terdapat ornament hias floral seperti abstraksi daun	
5	Mushaf Jawa	Sulur, Floral, Border Ornament	Naskhi

Dari identifikasi di atas, diketahui meski Mushaf Lagaligo dan Mushaf Bugis berasal dari daerah yang sama, namun di antara mushaf yang memiliki keterkaitan yang identik dengan perkembangan ornamen Islam adalah Mushaf Lagaligo sedangkan Mushaf dengan ciri yang paling otentis dan khas dan berbeda dengan pola populer dalam perkembangan ornamen Islam adalah Mushaf Bugis. Mushaf Lagaligo menjadi satu yang paling konsisten dalam menerapkan ornament geometri mulai dari penarikan garis secara halus dan mempertimbangkan tingkat presisi dan akurasi hingga penggunaan sulur yang simetris dan lebih seimbang. Adapun Mushaf Bugis adalah yang paling otentis dengan penggunaan pola lingkaran dan persegi yang jarang dijumpai dalam perkembangan ornament Islam. Penggunaan warna yang lebih kontras dan motif yang lebih mencolok juga jarang ditemui di ornament Islam yang biasa menggunakan warna lebih bergradasi.

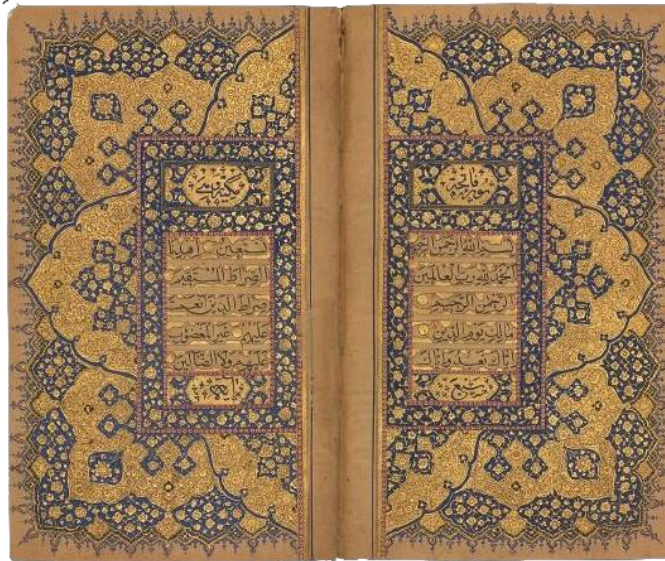


Gambar 8:

Contoh penggunaan garis memanjang ke luar dari objek kerajaan Mamluk abad XIV dibandingkan dengan iluminasi pada Mushaf Lagaligo

Ornamen pada Mushaf Sultan Faraj Ibnu Barquq yang di simpan di Brithis Library

Sumber: The Brithis Library dari <https://smarthistory.org/illumination-quran/>



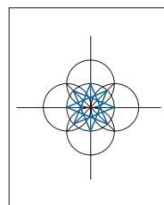
Gambar 8:

**Contoh Penggunaan Teknik Geometri dalam Menjaga Iluminasi Simetris
Mushaf dari Kashmir India Abad XVIII-XIX**

Sumber: Louis E. and Theresa S. Seley Purchase Fund for Islamic Art, 2009, The Metropolitan Museum of Art, New York, diakses pada 28 Desember 2024 dari www.metmuseum.org

Mushaf Kashmir adalah contoh bahwa pembuatan objek yang simetris dengan penggunaan bentuk dan ukuran yang memiliki tingkat akurasi dan presisi yang tinggi akan mempengaruhi estetika. Terdapat beberapa ukuran yang menentukan dalam mengamati tingkat simetris ornamen. Salah satu yang paling efisien adalah dengan penggunaan grid dalam setiap perumusan kerangka ornamen:

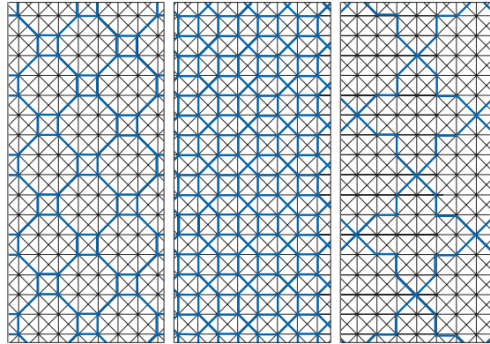
- *Circle Grid* (jaringan lingkaran) digunakan untuk alas pembuatan *pattern* lingkaran;



Gambar: 9 penggunaan *circle grid*

Sumber: *Islamic Art and Geometric Design* (New York: Metropolitan Museum Art, 2004), hlm. 26.

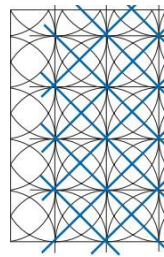
- *Triangle Grid* (jaringan segi tiga) digunakan untuk alas pembuatan *pattern* segitiga;



Gambar: 10 penggunaan *triangle grid*

Sumber: *Islamic Art and Geometric Design* (New York: Metropolitan Museum Art, 2004), hlm. 30.

- *Square Grid* (jaringan persegi) digunakan untuk alas pembuatan *pattern* persegi.



Gambar: 10 penggunaan *square grid*

Sumber: *Islamic Art and Geometric Design* (New York: Metropolitan Museum Art, 2004), hlm. 28.

Konsep geometri sebagai pijakan dalam membuat ornament memiliki beberapa keunggulan:

- membuat ornamen simetris atau memiliki tingkat presisi dan akurasi yang baik;
- mempermudah waktu pengerjaan;
- memperhalus goresan; dan
- membuat ornamen lebih sistematis dan terarah secara konseptual.

Jika melihat dari bentuk iluminasi mushaf di Nusantara, maka secara bentuk dan penerapan teknik, belum dapat disimpulkan secara utuh telah menerapkan kaidah dan konsep geometri. Namun meski belum menerapkan kaidah secara sempurna, nampak terjadi perkembangan antara mushaf yang disusun sebelum abad XVIII dan sesudah Abad XVIII. Bentuk iluminasi semakin simetris dengan mempertimbangkan bentuk presisi dan akurasi pada masing-masing bagian. Selain itu adalah penggunaan warna yang mulai

menggunakan varian warna serumpun sehingga ketika menggunakan beberapa warna, iluminasi mushaf sekilas nampak hanya terdiri dari tiga atau dua warna saja.

Selain bentuk dan warna, asal keterpengaruhan mushaf yang beredar di Nusantara dapat dikenali melalui pias atau bagian tepi yang dibiarkan kosong. Biasanya bagian ini berfungsi untuk memberikan catatan terhadap ayat-ayat yang memiliki *ikhtilāf* ulama qirā'āt atau catatan-catatan perbedaan rasm baik imla'i atau 'uṣmāni. Ayat-ayat yang memiliki varian qirā'āt akan dibedah dengan mengungkap kata yang memiliki perbedaan bacaan di salah satu qirā'ah berbanding dengan bacaan di qirā'āt lainnya. Meski kebanyakan adalah berqirā'ah Hafs dari Ashim, namun beberapa mushaf di Nusantara juga beberapa menggunakan riwayat lain seperti Qalun. Dari sini dapat diidentifikasi mengenai asal Salinan mushaf.

(8) Perbandingan bentuk khaṭ mushaf Nusantara dengan kaidah Khaṭ yang berkembang dalam tradisi Islam

Jika mengikuti standar khaṭ asas *al-khaṭ al-mansūb* Ibnu Muqlah, maka terdapat kriteria suatu khaṭ dianggap telah sesuai dengan standar atau tidak. Terutama bagi khaṭ yang bergenre kursif (keluar dari gaya khaṭ kūfī). Di antara kriteria tersebut adalah standar titik, alif, dan lingkaran. Ibnu Muqlah memperkenalkan standar ini untuk penulisan khaṭ naskhi, namun belakangan, ide cemerlang ini menjadi standar baku mutu seluruh seniman khaṭ, bahkan tetap menjadi acuan utama setelah 1064 tahun setelah kepergiannya. Hukum dari asas *al-khaṭ al-mansūb* tersebut mengharuskan bahwa khaṭ yang sesuai standar harus dihasilkan dari proses *irsāl* (kelancaran/kehalusan), *ikmāl* (sempurna), *itmām* (tuntas), dan *isybā'* (padat).²² Standar-standar ini menjadi pijakan dan kerangka dalam menilai mushaf-mushaf di Nusantara. Apakah penulis mushaf Nusantara melakukan proses pemenuhan kriteria khaṭ atau lebih mengedepankan upaya penyalinan bentuk huruf kasar dari mushaf asalnya.

Penggunaan khaṭ dalam penulisan mushaf Nusantara akan tergantung dari mushaf asal yang digunakan untuk proses penyalinan. Hampir semua mushaf Nusantara telah menggunakan Naskhi. Setelah Ibnu Muqlah mempopulerkan khaṭ Naskhi, hampir semua penulis mushaf tidak lagi menggunakan khaṭ kūfī. Hal ini juga berimplikasi dalam penulisan mushaf Nusantara yang dalam penelitian Lajnah Pentashihan Al-Qur'an bahwa

²² Sirojuddin AR (2019), *Ibnu Muqlah: Dari Kaligrafi, Geometri, hingga Kebuasan Politik*, diakses pada 27 Desember 2024 dari <https://www.nu.or.id/esai/ibnu-muqlah-dari-geometri-kaligrafi-hingga-kebuasan-politik-qIS17>.

Mushaf tertua adalah dengan kolofon 21 Muharram 1035 H atau bertepatan dengan 23 Oktober 1625 M. sehingga sejauh penemuan mushaf Nusantara, kebanyakan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Hal ini berbeda dengan penggunaan khat pada iluminasi mushaf.

Pada iluminasi mushaf, penggunaan khat lebih beragam. Selain penggunaan khat pada inti nash, biasanya iluminator menambahkan hiasan kaligrafi lafadz basmalah atau lafadz *syahadatain*. Beberapa tambahan kaligrafi tersebut identik dengan Khat Šulusi. Meski demikian, penggunaan khat tsuluts pada iluminasi mushaf di Nusantara kebanyakan tidak mencirikan kaidah secara utuh baik bentuk, karakter tebal tipis, dan ukuran-ukuran spesifik. Hal ini bisa dijumpai di mushaf Buleleng yang menambahkan kaligrafi *syahadatain* dan mushaf Bugis yang menambahkan kaligrafi nama surat.

Kesimpulan

Eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi dalam penulisan naskah yang akhirnya sampai di Nusantara merupakan proses Panjang dalam sejarah mushaf. Munculnya karya Kalilah wa Dimnah, Ibnu Muqlah yang mempopulerkan khat Šulusi dan naskhi serta Ibnu Bawwab yang semakin mempertajam penggunaan kaidah geometri secara terperinci dengan tingkat presisi dan akurasi yang tinggi, selain itu iluminasi manuskrip berbentuk ornamen sulur-floral dan geometri pada gilirannya menjadi penanda adanya pertukaran tradisi antar komunitas saat itu dalam penyusunan naskah. Kebanyakan penulis naskah akan menyadur sebagian atau menyalin secara totalitas naskah asalnya. Dalam proses ini maka akan terjadi proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi.

Selain itu, perkembangan jenis khat yang semakin bervariasi telah menjadi sarana dalam memperkaya karakter penulisan mushaf. Meski dengan keaneka ragaman bentuk dan karakter tersebut, masing-masing tradisi pada akhirnya memilih karakternya sendiri sebagai karakter yang dianggap sebagai sebuah objektifikasi atau pengukuhan dan pengakuan akan sebuah tradisi telah diterima dan dikenal sebagai sebuah identitas. Dalam proses ini bentuk orisinalitas dalam mushaf akan disalurkan pada generasi berikutnya yang pada gilirannya dalam proses internalisasi akan memilih untuk meneruskannya tanpa merubah atau memilih untuk melakukan modifikasi.

Dari alur berfikir tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulisan mushaf di Nusantara dapat diidentifikasi melalui pembuatan ornamen iluminasi dan penggunaan khat. Dalam hal pembuatan ornament iluminasi, beberapa mushaf seperti lagaligo begitu detil dalam mengadopsi unsur-unsur ornament geometri maupun sulur-floral dari mushaf asalnya. Namun dalam beberapa kasus seperti mushaf Bugis, nampak ia telah melakukan bentuk transformasi yang kontras dari beberapa kaidah ornamen yang berkembang dalam dunia Islam. Hal tersebut dari sudut positifnya dapat dianggap sebagai sebuah upaya membentuk karakter orisinalitas mushaf khas kedaerahan yang memang unik dan berbeda dari mushaf asalnya sebelum disalin.

Dari sisi khat, hampir semua mushaf di Nusantara menggunakan khat identik naskhi. Penerapan khat Šulusi biasanya digunakan untuk pembuatan kaligrafi pada iluminasi mushaf atau sebagai penamaan surat dan tanda *maqra'*. Adapun penerapannya sangat terbatas dan penggunaan kaidah yang tidak mencirikan kaidah secara utuh, baik bentuk, karakter tebal tipis, dan ukuran-ukuran spesifik menggunakan kriteria titik, alif, dan lingkaran. Selain itu khat di Nusantara belum dapat teridentifikasi telah menggunakan asas standar baku mutu khat sebagaimana asas *al-khaṭḥ al-mansūb* yang mengharuskan khat dilalui oleh proses *irsāl* (kelancaran/kehalusan), *ikmāl* (sempurna), *itmām* (tuntas), dan *isybā'* (padat).

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullahi. Yahya, dan Embi, M. R. B. (2013). "Evolution of Islamic Geometric Pattern", dalam *Frontiers of Architectural Research*, Vol. 2. 241-251.
- Amal, Taufiq Adnan. (2013). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Tangerang: Alfabet.
- At-Thabrani. (1983) *Al-Mu'jam Al-Kabīr* Juz 5, Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah.
- Barir, Muhammad. (2015). Peradaban Al-Qur'an dan Jaringan Ulama Pesisir di Lamongan dan Gresik, *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 2, Hlm. 371-390.
- Barir, Muhammad. (2017). *Tradisi Al Qur'an di Pesisir*, Bantul: Nurmahera.
- Berber, Peter L. and Luckmann, Thomas. (1991). *The Social Construction of Reality*, London: Penguin Books.
- Fadli, Harits. (ed.), (2019). *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran.
- Fukushima, Catherine. dkk. (2004). *Islamic Art and Geometric Design*, New York: Metropolitan Museum Art.

Hitti, Philip K. (2010). *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi Jakarta: Serambi.

Jaeni, Ahmad. dkk, (2018). *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran.

Katsir, Ismail bin Amr bin. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm Juz I*. Daru Thaybah.

Kuhn, Thomas S. (1970). *The Struture of Scientific Revolution*, Chicago, The University of Chicago.

Rahmat, Ali Fitriana. (2021). "Ibnu Muqlah: Sejarah dan Sumbangsihnya dalam Penulisan Al-Qur'an", dalam Jurnal Al-Fannar, Vol. 4, No 1. 45-62.

Reynold, Gabriel Said. (2008). *The Qur'an in Its Historical Context*, London: Routledge.

Website:

E. Louis, and S. Theresa. (2009). Seley Purchase Fund for Islamic Art, The Metropolitan Museum of Art, New York, diakses pada 28 Desember 2024.

Faiz, Nor Lutfi (2022). *Mengenal Mushaf Kuno Buleleng*, diakses 25 Desember 2024, dari <https://tafsiralquran.id/mengenal-mushaf-kuno-buleleng/>.

Sirojuddin AR. (2019). *Ibnu Muqlah: Dari Kaligrafi, Geometri, hingga Kebuasan Politik*, diakses pada 27 Desember 2024 dari <https://www.nu.or.id/esai/ibnu-muqlah-dari-geometri-kaligrafi-hingga-kebuasan-politik-qISl7>.

Tim The Brithis Library diakses pada 27 Desember 20224 dari <https://smarthistory.org/illumination-quran/>